

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA MATERI PANCASILA DALAM DIRIKU DENGAN *MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE THINK PAIR SHARE* PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 010 SAMARINDA SEBERANG

Yovita Pakidi ^{1*}, Iksam ², Rosita Putri Rahmi H ³, Mustamiroh ⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

*Email Penulis Koresponden: yovitapakidi7@gmail.com

Riwayat Artikel

Submitted:
22-08-2025
Accepted:
19-09-2025
Published:
19-09-2025

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila materi Pancasila dalam diriku dengan model Cooperative Learning Tipe Think Pair Share pada siswa kelas IV SD Negeri 010 Samarinda Seberang tahun pembelajaran 2024/2025. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dengan dua siklus dan masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Prosedur penelitian terdiri dari empat tahap yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD Negeri Samarinda Seberang yang berjumlah 36 peserta didik dan objek penelitian ini adalah untuk melihat hasil belajar Pendidikan Pancasila dan peningkatan setiap siklusnya menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share*. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan rata-rata, presentase, dan grafik. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan nilai rata-rata siswa dari nilai pra siklus siswa data awal sebesar 66,66 dengan persentase ketuntasan 30,5% yaitu 11 siswa tuntas. Hasil belajar pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 12,81 dari nilai dasar pra siklus, dengan nilai rata rata kelas 75,20 dengan persentase ketuntasan 50% yaitu 18 siswa tuntas. Hasil belajar siklus II mengalami peningkatan 15,79 dari nilai dasar siklus I, dengan nilai rata-rata 87,08 dengan persentase ketuntasan 88% predikat baik dengan 32 siswa tuntas dan 4 siswa tidak tuntas, serta mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu 75%. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila materi Pancasila dalam diriku dengan model *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share* pada siswa kelas IV SD Negeri 010 Samarinda Seberang tahun pembelajaran 2024/2025.

Kata kunci: Hasil Belajar, Pancasila, *Cooperative Learning*, *Model Think Pair Share*

Abstract

The purpose of this study was to improve Pancasila Education learning outcomes on the "Pancasila Within Me" subject using the Think-Pair-Share Cooperative Learning Model for fourth-grade students at SD Negeri 010 Samarinda Seberang in the 2024/2025 academic year. This study was a Classroom Action Research (CAR) study conducted in two cycles, each consisting of two meetings. The research procedure consisted of four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this study were 36 fourth-grade students at Samarinda Seberang State Elementary School. The objective of this study was to examine Pancasila Education learning outcomes and their improvement in each cycle using the Think-Pair-Share Cooperative Learning model. Data collection techniques used observation, tests, and documentation. Data analysis techniques used averages, percentages, and graphs. The results showed an increase in the average student score from the pre-cycle baseline of 66.66, with a completion percentage of 30.5%, with 11 students completing the course. Learning outcomes in Cycle I increased by 12.81 points from the pre-cycle baseline, with a class average score of 75.20, with a completion percentage of 50%, with 18 students completing the course. Learning

Jurnal **MADINASIKA** diterbitkan oleh Fakultas Pascasarjana, Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Majalengka

outcomes in Cycle II increased by 15.79 points from the cycle I baseline, with an average score of 87.08, with a completion percentage of 88%, a good grade, with 32 students completing the course and 4 students failing to complete the course. The expected success indicator of 75% was achieved. Based on the research results above, it can be concluded that there has been an improvement in learning outcomes for Pancasila Education on the topic "Pancasila in Myself" using the Think-Pair-Share Cooperative Learning model among fourth-grade students at SD Negeri 010 Samarinda Seberang in the 2024/2025 academic year.

Keywords: *Learning Outcomes, Pancasila, Cooperative Learning, Think Pair Share Learning Model.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pembelajaran untuk meningkatkan kapasitas intelektual, emosional, dan sosial seseorang sehingga mereka dapat beradaptasi dan berkontribusi pada masyarakat. Pendidikan tidak hanya memberi orang pengetahuan dan kemampuan, tetapi juga memberi mereka pemahaman tentang prinsip budaya, moral, dan etis yang mendasari kehidupan bermasyarakat. Pendidikan membentuk karakter dan kepribadian seseorang dengan mengajarkan mereka berpikir kritis, kreatif, dan memiliki rasa empati dan tanggung jawab sosial. Pendidikan juga penting untuk mempertahankan nilai-nilai Pancasila yang telah diwariskan dari generasi ke generasi sambil mempersiapkan orang untuk menghadapi tantangan dan perkembangan teknologi di dunia modern.

Pendidikan di Indonesia memiliki peran penting salah satunya menanamkan nilai-nilai Pancasila, yang merupakan dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam proses pendidikan, setiap orang dikenalkan dengan lima sila Pancasila: Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai ini membantu membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang sesuai dengan identitas bangsa. Pendidikan yang didasarkan pada Pancasila mendorong peserta didik untuk menghargai perbedaan, membangun rasa toleransi, dan memiliki semangat kebersamaan. (Desi pristiwanti dkk, 2023)

Pendidikan juga merupakan salah satu komponen penting dalam pembangunan Indonesia karena tujuan negara, "mencerdaskan kehidupan bangsa," tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Tujuan ini menekankan betapa pentingnya pendidikan untuk menghasilkan warga negara yang cerdas, kuat, dan berkontribusi kepada masyarakat. Diharapkan melalui pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila akan terbentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral dan kecintaan pada tanah air. Upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa ini mencakup peningkatan akses pendidikan, peningkatan kualitas pendidikan, dan penguatan nilai-nilai kebangsaan untuk menciptakan masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera sesuai cita-cita bangsa.

Selain itu, pendidikan meningkatkan kemampuan untuk memecahkan masalah, yang memungkinkan membuat peserta didik termotivasi Undang-Undang Nomor 20 untuk memperluas pengetahuan. tahun 2003, "Pendidikan" merupakan bisnis yang direncanakan lalu dilakukan dengan sengaja untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong peserta didik meningkatkan kemampuan diri secara aktif mereka, dengan maksud agar mereka dapat memiliki kekuatan spiritual, kemandirian, kecerdasan, etika, dan karakter yang baik, dan memiliki keterampilan yang bermanfaat untuk individu, komunitas, bangsa, dan negara, pendidikan memainkan peran penting. krusial dalam pembuatan dan membangun sifat peserta didik supaya mereka memiliki kemampuan untuk berkembang melalui potensi ada pada mereka. Untuk mencapai tujuan pendidikan, pendidik dapat menilai proses pembelajaran untuk peningkatan di masa depan.

Pembelajaran adalah aktivitas yang dimaksudkan untuk memberikan pengalaman baru kepada peserta didik dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka. Selain itu, pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa memperoleh informasi, ide, atau keterampilan melalui berbagai cara, seperti eksperimen dan interaksi sosial. Di sisi lain, menganggap pembelajaran sebagai transformasi perilaku yang dihasilkan dari pengalaman yang dialami; ini mencakup komponen psikomotorik, afektif, dan kognitif. Pembelajaran dengan

pendekatan dan perspektif ini diharapkan dapat mengembangkan potensi peserta didik secara keseluruhan dan mempersiapkan mereka untuk berperan positif dalam masyarakat dan menghadapi tantangan dalam kehidupan.

Pembelajaran adalah perubahan disposisi atau kemampuan manusia yang bertahan lama dan tidak dapat dikaitkan dengan proses pertumbuhan. Pembelajaran adalah kemampuan manusia yang berubah sebagai hasil dari pendidikan terus-menerus menerus, bukan hanya sebagai akibat dari proses perkembangan. Gagne percaya bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal diri dan saling berinteraksi. (Ananda dkk., 2023)

Kenyataannya menunjukkan bahwa usaha untuk meningkatkan kualitas Pembelajaran, salah satunya adalah dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya, yakni guru. Usaha meningkatkan kemampuan guru dalam memberikan pembelajaran perlu menjadi focus penanganan tersendiri. Mengajar tidak hanya menyampaikan informasi; mengajar juga berarti mentransfer agar peserta didik dapat dipahami serta dapat diterapkan oleh peserta didik. Hal tersebut dapat terealisasi, salah satunya dengan upaya atau usaha menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan, sehingga dapat memotivasi kepada peserta didik untuk senantiasa aktif bertanya dan mengemukakan pendapat, ide atau masukan dengan baik serta bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, maka akan berdampak pada pencapaian hasil belajar yang optimal. (Djabba & Ilmi, 2022) Mata pelajaran Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang meningkatkan pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip dasar Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara Indonesia. Peserta didik diharapkan memahami nilai-nilai kebangsaan dan keindonesiaan serta memiliki sikap toleransi, keadilan, dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari melalui pengajaran Pancasila. Selain itu, pendidikan ini bertujuan untuk membangun karakter bangsa yang kuat, menjunjung tinggi keberagaman, dan menghormati hak dan kewajiban setiap warga negara.

Pendidikan Pancasila sering dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan oleh sebagian peserta didik, Karena metode yang biasanya digunakan dalam pembelajaran monoton dan teoritis. Pelajaran ini hanya berkonsentrasi pada hafalan dan pemahaman konsep, tanpa mengambil pendekatan kontekstual atau praktik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Karena materi yang diajarkan dianggap jauh dari pengalaman siswa dan tidak menyentuh masalah yang mereka hadapi setiap hari, siswa sering merasa tidak tertarik. Siswa sulit memahami pentingnya pelajaran ini jika mereka tidak melakukan aktivitas interaktif, berbicara secara mendalam, atau menerapkan nilai-nilai Pancasila secara langsung dalam berbagai situasi. Hal ini menjadi tantangan bagi guru untuk menemukan cara yang lebih inovatif dan menarik agar siswa memahami dan menghayati nilai-nilai Pancasila sebagai bagian dari identitas mereka sebagai warga negara.

Selain itu, sering disebut sebagai proses pembelajaran adalah proses komunikasi di mana pesan tertentu disampaikan dari sumber belajar (seperti guru, instruktur, model pembelajaran, dan lain-lain) kepada penerima (seperti peserta belajar, peserta didik dan sebagainya), dengan tujuan agar pesan (berupa materi pelajaran tertentu) dapat diterima, dimiliki, dan dibagi oleh peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru menyampaikan pesan kepada peserta didik dengan tujuan agar pesan dapat diterima dengan baik dan berdampak pada pemahaman peserta didik serta perubahan tingkah laku mereka. Oleh karena itu, keberhasilan kegiatan pembelajaran sangat bergantung pada bagaimana proses komunikasi berjalan. Pembelajaran yang baik dan efektif akan memberi anak kesempatan untuk belajar lebih aktif dan mengeksplorasi keingintahuan mereka melalui kemampuan dan potensi mereka. hal ini memerlukan bantuan/bimbingan yang baik dan tepat dari guru/pendidik. (Masdul, 2018) Oleh karena itu, model pembelajaran sangat penting untuk mencapai hasil belajar peserta didik yang lebih baik. Tentang meningkatkan hasil belajar peserta didik bahwa siswa dengan prestasi akademik yang baik dapat dilihat dari perspektif peningkatan kualitas kegiatan belajar peserta didik dan seberapa banyak siswa terlibat dalam proses pengetahuan. Peserta didik semakin terlibat dalam proses pembelajaran, maka temuan juga akan mengarah ke arah yang lebih optimis dibandingkan sebelumnya.

Berdasarkan kenyataan di lapangan melalui observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 7 dan 14 Agustus 2024 pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, peneliti menemukan beberapa

permasalahan yang ditemukan dalam proses pelaksanaan pembelajaran di SD Negeri 010 samarinda Seberang di kelas IV B. Penulis menemukan beberapa fenomena atau permasalahan baik dari segi perencanaan pembelajaran, dari segi guru maupun dari segi peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung. Ada beberapa masalah dalam pelaksanaan pembelajaran: (1) beberapa siswa mungkin lebih dominan dan aktif berpartisipasi, sementara siswa lain cenderung pasif, kurangnya kesiapan peserta didik untuk bekerja dalam kelompok; dan (2) tantangan guru menilai hasil belajar siswa, (3) peserta didik dituntut untuk berkomunikasi satu sama lain. Namun, tidak semua peserta didik memiliki keterampilan komunikasi yang baik, yang dapat menghambat interaksi dan kolaborasi yang efektif.

Fenomena di atas pasti mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik juga guru di mana beberapa masalah ditemukan, antara lain: (1) partisipasi peserta didik yang tidak merata, dimana peserta didik tersebut memiliki kebiasaan bekerja secara mandiri dan merasa canggung atau tidak nyaman saat berkolaborasi dengan teman sebaya, (2) guru menjadi sulit untuk menentukan seberapa banyak kontribusi individu dalam kelompok dan apakah nilai yang diberikan mencerminkan pemahaman masing-masing, (3) menghambat interaksi dan kolaborasi yang efektif, karena kurangnya komunikasi antar peserta didik. Kondisi awal hasil belajar peserta didik kelas IV B kurang dari 50% yang memenuhi nilai KKTP 75, dengan rincian: Jumlah peserta didik kelas IV B yaitu 36 peserta didik, 15 peserta didik tuntas yang mencapai nilai KKTP, sedangkan 21 peserta didik tidak memenuhi nilai KKTP.

Berdasarkan masalah yang dikemukakan di atas, maka diperlukan usaha atau cara meningkatkan proses pembelajaran yang lebih baik lagi. Yaitu dengan menggunakan model pembelajaran, salah satunya peneliti merekomendasikan dengan model Cooperative learning Tipe Think Pair Share. Karena model ini dapat melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir serta aktivitas peserta didik, juga dapat memperluas pengetahuannya dengan berbagi ide atau gagasan dengan peserta didik lain, yang memungkinkan peserta didik dapat menggabungkan dan membandingkan ide mereka dengan ide peserta didik lain.

Model Cooperative ini mempunyai banyak tipe salah satunya yaitu tipe think pair share. Tipe Think Pair Share (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran Cooperative yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Tipe Think Pair Share ini dapat memberikan siswa lebih banyak waktu berpikir sehingga secara tidak sengaja dapat mengasah daya kritis dan kreatif peserta didik, dan tipe think pair share ini juga memberikan peserta didik kesempatan untuk menyelesaikan permasalahan dengan berpasangan dan saling bertanggung jawab atas sanggup atau tidaknya anggota dalam pasangan tersebut dapat memecahkan masalah. Dimulai dari keadaan tersebut maka akan terbentuk pola pembelajaran yang menarik yang tidak membosankan dimana peserta didik tidak hanya diberi kesempatan untuk saling membantu dalam akademik tapi juga dapat melatih kecakapan sosial sehingga antar peserta dapat saling memberi motivasi untuk meningkatkan hasil belajarnya. (Sumarsya & Ahmad, 2020)

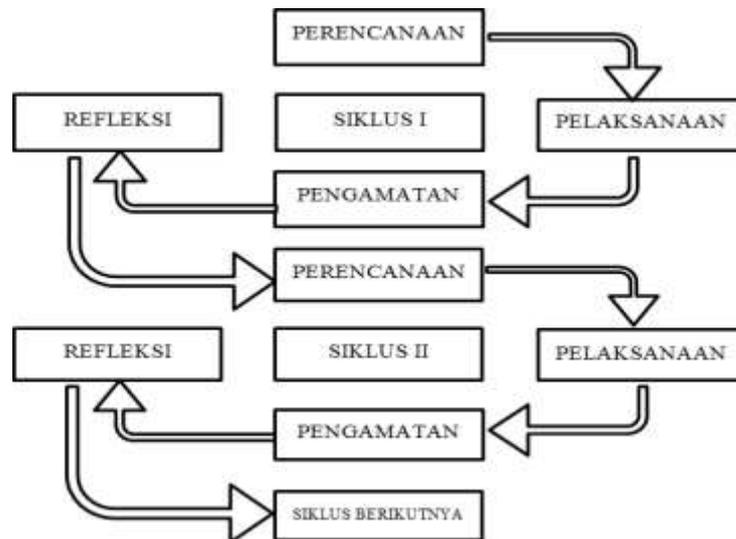
Terkait permasalahan di atas menunjukkan bahwa penerapan model Cooperative Learning Tipe Think Pair Share, dalam pendidikan pancasila dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. pembelajaran di mana penelitian akan berfokus pada berpengaruh pada hasil belajar peserta didik yang lebih baik agar mencapai hasil kategori yang luar biasa. Meskipun demikian, dalam penelitian yang akan dilakukan penulis menggunakan model Cooperative Learning Tipe Think Pair Share, untuk meningkatkan partisipasi peserta didik di kelas melalui penggunaan sumber pendidikan audio visual seperti video pendidikan, sehingga lebih baik daripada pembelajaran yang lebih terfokus pada pendidik (pusat pendidik). Dengan menggunakan model yang dibuat dalam penelitian ini Peserta didik dimotivasi untuk mencari, meneliti, dan memecahkan masalah dengan kapasitasnya.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila materi Pancasila dalam diriku dengan model Cooperative Learning Tipe Think Pair Share pada siswa kelas IV SD Negeri 010 Samarinda Seberang tahun pembelajaran 2024/2025. Peneliti ini diharapkan dapat berkontribusi secara teoretis sebagai wawasan tentang penggunaan model pembelajaran Cooperative Tipe Think Pair Share serta menyempurnakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran Cooperative Tipe Think Pair Share. Penelitian ini juga

diharapkan berkontribusi secara praktis dalam upaya peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran pendidikan pancasila melalui penerapan model Cooperative Tipe Think Pair Share.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas IV B SD Negeri 010 Samarinda Seberang dengan jumlah 35 orang yang terdiri dari 15 orang peserta didik laki-laki dan 20 orang peserta didik perempuan. objek penelitian adalah pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan Model *Cooperative Tipe Think Pair Share*. Waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada semester II Tahun Pembelajaran 2025/2026. Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas IV B SD Negeri 010 Samarinda Seberang. Penelitian tindakan Kelas ini dimulai dari tahap penetapan focus permasalahan. Perencanaan tindakan, pengumpulan data (pengamatan atau observasi), refleksi (analisis dan interpretasi), perancangan tindak lanjut.



Gambar 1. Desain penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2017:16)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Instrument yang dilakukan dalam penelitian Tindakan kelas ini yaitu lembar observasi guru, lembar observasi siswa dan lembar tes hasil belajar peserta didik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah data yang dikumpulkan berupa angka-angka dianalisis dengan menggunakan rata-rata, persentasi dan peningkatan hasil belajar,

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pra Siklus

Data awal hasil belajar siswa sebagai pedoman untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa berupa hasil belajar pra siklus materi Pancasila Dalam Diriku sebelum menggunakan model pembelajaran Think Pair Share. Nilai awal sebelum dilaksanakannya penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Nilai Pra Siklus Hasil Belajar Pendidikan Pancasila sebelum menggunakan Model Think Pair Share.

Hasil Belajar Peserta Didik	Pra Siklus		
	Frekuensi	Persentase	Kriteria
Nilai \leq 75	25	69,4%	Belum Tuntas
Nilai \geq 75	11	30,5%	Tuntas

Nilai Rata-rata kelas	66,66
Predikat	Sangat kurang

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa Peserta Didik yang tuntas berjumlah 13 dengan persentase ketuntasan sebesar 30,5% dan masih ada 25 peserta didik yang belum tuntas dengan persentase 69,4%. Dari seluruh peserta didik didapat nilai rata-rata hasil belajar yaitu 66,66 dengan kriteria sangat kurang. Hal ini disebabkan karena jumlah peserta didik yang memenuhi KKTP lebih sedikit dibandingkan peserta didik yang tidak memenuhi KKTP.

Tabel 2 Hasil Belajar Peserta Didik Pra Siklus Berdasarkan Kriteria Hasil Belajar

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	92-100	Sangat Baik	4	11,1%
2	83-91	Baik	2	5,55%
3	75-82	Cukup	5	13,8%
4	67-74	Kurang	14	38,8%
5	≤ 66	Sangat Kurang	11	30,5%
Jumlah Peserta Didik			36	
Peserta didik tuntas			11	
Nilai Rata-rata Kelas			66,66	
Kriteria			Sangat Kurang	

Berdasarkan Tabel 2 hasil belajar peserta didik pada pra siklus dapat diketahui bahwa hasil belajar peserta didik belum ada yang mendapatkan nilai sangat baik, pada kriteria baik dan cukup berfrekuensi 11 peserta didik dengan keterangan tuntas dan persentase sebesar 30,5% sedangkan kriteria kurang dan sangat kurang berfrekuensi 25 peserta didik dengan keterangan tidak tuntas dan persentase 69,4%. Dengan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik yaitu 66,66 dengan kriteria sangat kurang.

Hasil belajar peserta didik pada pra siklus ini belum menunjukkan hasil yang maksimal, berdasarkan kriteria hasil belajar dapat diketahui bahwa frekuensi peserta didik yang mendapat nilai di atas KKTP atau ≥ 75 masih lebih sedikit dibandingkan peserta didik yang mendapat nilai di bawah KKTP atau ≤ 75 . Hal ini dikarenakan sebagian besar peserta didik berada pada kriteria kurang, sangat kurang, dan peserta didik masih belum memahami konsep pembelajaran yang disampaikan oleh guru dan siswa juga masih kurang aktif dalam bertanya. Hal ini menjadi pusat perhatian peneliti untuk melakukan perbaikan pembelajaran dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model pembelajaran Cooperative Tipe Think Pair Share.

2. Siklus I

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siklus I dilakukan dengan model pembelajaran Cooperative Think Pair Share pada peserta didik kelas IV SD Negeri Samarinda Seberang. Siklus I dilakukan 2 kali pertemuan pada tanggal 12 dan 15 Februari 2025, pada setiap pertemuan berlangsung selama 2 x 35 menit.

a. Perencanaan

Sebelum tindakan siklus I dilaksanakan, perlu dibuat perencanaan terlebih dahulu. Perencanaan pembelajaran menggunakan model Think Pair Share adalah sebagai berikut:

- 1) Diskusi dengan dosen tentang tahapan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menerapkan model pembelajaran Think Pair Share. Kegiatan ini dilakukan untuk

memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung dengan baik dan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

- 2) Menyusun Modul Ajar sebagai acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran agar selaras dengan tujuan yang ingin dicapai. Penyusunan Modul Ajar ini dilakukan oleh peneliti bersama guru kelas III SDN 010 Samarinda Seberang dengan mempertimbangkan masukan dari dosen pembimbing, sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- 3) Menyiapkan rancangan bahan ajar yang akan digunakan sesuai materi.
- 4) Membuat soal yang akan digunakan untuk menggunakan kemampuan siswa pada setiap pertemuan, soal dikerjakan sesudah pembelajaran selesai untuk mengetahui sampai mana siswa memahami pembelajaran yang telah diberikan
- 5) Membuat kisi-kisi soal yang akan digunakan untuk menguji kemampuan peserta didik pada setiap pertemuan.
- 6) Menyusun lembar observasi kegiatan pembelajaran. Lembar observasi yang disusun terdiri dari dua macam, yaitu lembar observasi guru dan lembar observasi peserta didik. Lembar observasi guru digunakan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dilaksanakan oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran Think Pair Share. Sedangkan lembar observasi peserta didik digunakan untuk mengamati tingkat keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model pembelajaran Think Pair Share.

b. Pelaksanaan

Peneliti melaksanakan penelitian ini, disetiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan yang masing-masing berlangsung selama 2 x 35 menit. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti bertindak sebagai guru dan diamati oleh ibu Musdalifah Ismail, S.Pd. M.Pd, selaku guru kelas IV SDN 010 Samarinda Seberang sebagai pengamat (observer) dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti adalah melakukan pembelajaran sesuai dengan Modul Ajar. Setiap pertemuan dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti (eksplorasi, elaborasi, konfirmasi), dan kegiatan penutup.

1) Pertemuan I

Pertemuan pertama dilaksanakan hari Senin tanggal 16 feberuari 2025 yang disesuaikan dengan jadwal pembelajaran yang sudah ada. dengan rancangan bahan ajar yaitu Makna sila-sila Pancasila dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Kegiatan pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada pertemuan pertama adalah sebagai berikut:

a) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan guru memberikan salam dan meminta peserta didik untuk berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing, setelah itu guru memeriksa kehadiran peserta didik. Sebelum memulai pembelajaran, dalam kegiatan apersepsi, guru mengajukan pertanyaan yang relevan dengan materi yang akan dibahas. Namun, hanya beberapa peserta didik yang menjawab pertanyaan tersebut, dan mereka tampak masih malu-malu, sehingga kurang fokus dalam memberikan jawaban. Setelah kegiatan apersepsi selesai, guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari dan menyampaikan kepada peserta didik mengenai kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan pertama ini.

b) Kegiatan Inti

Dalam kegiatan ini, guru memulai pembelajaran dengan menjelaskan makna dari sila-sila Pancasila. Guru kemudian menunjuk peserta didik untuk membaca materi tersebut secara bergantian. Selanjutnya, guru menunjukkan gambar yang dipegangnya dan mengajukan pertanyaan, "Apakah kalian tahu sila ke berapa yang terdapat pada lambang ini?" (gambar lambang Pancasila). Peserta didik diminta untuk menjawab dengan mengangkat tangan jika mereka tahu jawabannya. Setelah itu, guru juga menunjukkan gambar-gambar lain kepada peserta didik dengan pertanyaan yang sama, dan peserta didik menjawab dengan mengangkat

tangan. Namun, dalam kegiatan tanya jawab ini, masih banyak peserta didik yang belum berpartisipasi, dengan sebagian dari mereka hanya diam dan yang lainnya mengobrol dengan teman sebangkunya.

Guru memberikan penguatan materi dengan menerapkan model pembelajaran yang akan digunakan, yaitu Think Pair Share. Sebelum memasuki tahap model pembelajaran tersebut, guru terlebih dahulu menjelaskan apa yang dimaksud dengan model Pembelajaran Think Pair Share. Guru kemudian memberikan dua pertanyaan yang harus mereka kerjakan: pertanyaan pertama adalah "Sebutkan makna dari sila keempat yang kamu ketahui?" dan pertanyaan kedua adalah "Sebutkan makna sila ketiga?". Guru memberitahukan peserta didik bahwa tahap pertama yang akan dilakukan adalah tahap Think (berpikir), di mana peserta didik diminta untuk memikirkan jawaban atas soal tersebut secara mandiri.

Secara individu, peserta didik kemudian melanjutkan ke tahap Pair (berpasangan). Pada tahap ini, guru meminta mereka untuk berpasangan dengan teman sebangku dan mengerjakan soal yang sama seperti yang telah mereka kerjakan secara individu sebelumnya. Namun, banyak peserta didik yang masih belum memahami, karena mereka memiliki jawaban yang berbeda, sehingga beberapa dari mereka meminta untuk mengganti pasangan. Setelah tahap Pair, peserta didik melanjutkan ke tahap Share (berbagi), di mana mereka diminta untuk membagikan jawaban mereka di depan kelas bersama teman kelompoknya. Pada tahap ini, hanya tiga peserta didik yang dapat berbagi jawaban dengan teman sekelasnya karena keterbatasan waktu. Setelah menggunakan model pembelajaran Think Pair Share, guru meminta peserta didik untuk mempelajari materi yang telah dibahas selama 5 menit. Selanjutnya, guru membagikan lembar evaluasi yang terdiri dari 4 soal untuk dikerjakan oleh peserta didik. Setelah itu, guru dan peserta didik bersama-sama mengoreksi jawaban dari soal evaluasi tersebut.

c) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan ini, guru bersama peserta didik membuat kesimpulan hasil belajar. Guru memberikan informasi tentang materi minggu depan. Guru mengakhiri pembelajaran dengan meminta ketua kelas untuk memimpin doa dan setelah itu mengucapkan salam.

2) Pertemuan II

Pertemuan kedua dilaksanakan pada Senin tanggal 23 Februari 2025 yang disesuaikan dengan jadwal pembelajaran yang sudah ada. dengan rancangan bahan ajar yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan pengalaman pancasila dilingkungan masyarakat. Kegiatan pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada pertemuan kedua adalah sebagai berikut:

a) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan guru memberikan salam, namun masih ada peserta didik yang tidak menjawab secara serentak karena mereka sibuk dengan aktivitas masing-masing. Beberapa dari mereka terlihat mengobrol dengan teman sebangku atau dengan teman di belakang, sementara yang lainnya berada di luar kelas. Guru kemudian bertanya kepada peserta didik di dalam kelas mengenai keberadaan teman-teman mereka, dan peserta didik menjawab bahwa beberapa masih berada di kantin. Karena masih ada peserta didik yang berada di luar kelas, guru meminta salah satu dari mereka untuk memanggil teman-teman yang ada di kantin. Setelah semua peserta didik berkumpul, guru kembali mengucapkan salam, dan kali ini mereka menjawab secara serempak. Selanjutnya, guru meminta peserta didik untuk berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing, kemudian memeriksa kehadiran mereka. Guru memberikan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan terkait materi yang akan dibahas mengenai sikap dan perilaku yang mencerminkan pengalaman Pancasila.

Guru memperlihatkan sebuah gambar (gambar Garuda Pancasila) dan mengajukan pertanyaan mengenai makna semboyan Bhineka Tunggal Ika. Peserta didik yang mengetahui jawabannya diminta untuk mengangkat tangan, dan ternyata semua peserta didik mengangkat tangan mereka. Akhirnya, guru meminta semua peserta didik untuk menjawab pertanyaan tersebut secara serentak. Setelah kegiatan apersepsi selesai, guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari, kemudian memberikan informasi mengenai materi yang akan dibahas pada hari itu.

b) Kegiatan Inti

Dalam kegiatan ini, guru mengajak peserta didik untuk menganalisis materi mengenai sikap dan perilaku dalam pengamalan Pancasila di lingkungan masyarakat. Guru dan peserta didik bersama-sama mengamati dan membaca teks cerita yang terdapat dalam buku paket Pendidikan Pancasila. Setelah itu, guru menjelaskan kepada peserta didik tentang model pembelajaran Think Pair Share yang akan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran hari ini. Pada pertemuan kedua ini, guru membagi kelompok secara acak, namun sebagian peserta didik merasa keberatan dengan pembagian kelompok tersebut, dengan alasan bahwa ada di antara mereka yang bermusuhan dan ada juga yang tidak ingin berkelompok dengan teman yang berbeda jenis kelamin.

Setelah itu, guru membagikan soal untuk dikerjakan oleh peserta didik. Sama seperti pada pertemuan pertama, pada tahap Think, peserta didik diminta untuk mengerjakan soal tersebut secara individu. Selanjutnya, mereka melanjutkan ke tahap Pair, yaitu bekerja sama dalam kelompok yang telah ditentukan sebelumnya. Namun, tahap ini memakan waktu lebih lama karena salah satu peserta didik menangis akibat merasa diabaikan oleh pasangannya. Masalah tersebut menyebabkan waktu yang tersedia untuk tahap Pair menjadi lebih banyak, sehingga tahap Share memiliki waktu yang lebih sedikit. Pada tahap Share, guru menunjuk peserta didik untuk berbagi jawaban dengan teman sekelasnya, tetapi karena waktu yang terbatas, hanya beberapa peserta didik yang dapat maju. Setelah semua tahap Think Pair Share selesai, guru meminta siswa untuk mempelajari kembali buku materi selama 5 menit, setelah itu mereka diminta menutup buku dan diberikan soal evaluasi untuk dikerjakan secara individu tanpa melihat buku atau teman lainnya.

c) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan ini, guru dan peserta didik bersama-sama menyusun kesimpulan atau rangkuman dari hasil belajar hari ini. Dengan bimbingan guru, mereka mendiskusikan nasihat mengenai kejadian yang terjadi pada tahap Pair sebelumnya. Guru kemudian menutup pelajaran dengan mengucapkan salam dan mengajak peserta didik untuk berdoa sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing.

Berdasarkan nilai yang diperoleh pada pertemuan pertama dan kedua menggunakan perhitungan yang sesuai dengan bab IV, maka diperoleh nilai akhir yang dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3 Hasil belajar Pendidikan Pancasila Siklus I Menggunakan Model Pembelajaran Think Pair Share

Hasil Belajar Peserta Didik	Siklus I		
	Frekuensi	Persentase	Kriteria
Nilai \leq 75	18	50%	Belum Tuntas
Nilai \geq 75	18	50%	Tuntas
Jumlah	36	100%	-
Nilai Rata-rata Kelas	75,20		Cukup
Peningkatan Hasil Belajar	12,81		

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui setelah menerapkan model pembelajaran Think Pair Share dari 36 peserta didik sebanyak 18 peserta didik dinyatakan tuntas atau telah mencapai KKTP dengan persentase 50% dan 18 peserta didik yang dinyatakan tidak tuntas atau belum mencapai KKTP dengan persentase 50% dan nilai rata-rata hasil belajar pada siklus I sebesar 75,20 dengan kriteria cukup. Nilai rata-rata tersebut dikatakan meningkat jika dibandingkan

dengan nilai rata-rata pra siklus yang hanya mencapai 66,66. Dari rata-rata hasil belajar peserta didik tersebut guru sudah berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Think Pair Share. Hal ini terlihat dengan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik sebesar 12,81 dari nilai dasar pra siklus.

Tabel 4 Hasil Belajar Siswa Siklus I Berdasarkan Kriteria Hasil Belajar

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	92-100	Sangat Baik	2	5,5%
2	83-91	Baik	6	16,6%
3	75-82	Cukup	10	27,7%
4	67-74	Kurang	15	41,66%
5	≤ 66	Sangat Kurang	3	8,3%
Jumlah Peserta Didik			36	
Peserta didik tuntas			18	
Nilai Rata-rata Kelas			75,20	
Kriteria			Cukup	

Berdasarkan tabel 4 rekapitulasi hasil belajar peserta didik siklus I pertemuan pertama dan kedua dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang memperoleh kriteria yang sangat baik, baik, dan cukup berfrekuensi 18 peserta didik dengan keterangan tuntas dan persentase sebesar 50% sedangkan pada kriteria kurang dan sangat kurang berfrekuensi 18 peserta didik dengan keterangan tidak tuntas dan persentase sebesar 50%. Dengan nilai rata-rata hasil belajar 75,20 termasuk kriteria cukup. Dari jumlah peserta didik yang sama antara peserta didik yang tuntas dan belum tuntas dikarenakan masih banyak ditemukan siswa yang kebingungan menjawab soal yang telah diberikan guru dari soal pada lembar tes evaluasi pada akhir pertemuan.

3. Pengamatan

Dalam tahap ini peneliti sebagai guru yang melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model Cooperative tipe Think Pair Share sedangkan guru kelas sebagai observer melakukan pengamatan (observasi) tindakan yang sedang dilakukan guru (peneliti) hal-hal yang diamati antara lain; (1) pengamatan terhadap guru, (2) sikap peserta didik kelas IV dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan Pancasila materi tentang Makna sila-sila pancasila dalam lingkungan bermasyarakat melalui model Think Pair Share.

a. Aktivitas Guru

Pengamatan aktivitas guru dilakukan observer sesuai dengan kriteria pebnilaian lembar observasi guru dan untuk hasil pengamatan aktivitas guru dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I

Pertemuan Ke-	Skor yang diperoleh	Persentase	kategori
1	36	51,42%	Rendah
2	44	62,85%	Sedang
Rata-rata	40	57,13%	Sedang

Berdasarkan tabel 5 diketahui skor maksimal pada aktivitas guru adalah 70, bahwa aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus I memperoleh persentase 51,42% dengan kategori Rendah dan pada pertemuan kedua memperoleh persentase 62,85% dengan kategori yaitu

Sedang. Rata-rata aktivitas guru masih dalam kategori Sedang dengan skor yang diperoleh sebesar 40 dengan pesertase 57,13%, hal ini juga disebabkan pada lembar aktivitas guru ada beberapa aspek yang masih mendapat penilaian Rendah. Telihat pada aspek kesiapan guru dalam mengatur peserta didik di dalam kelas masih mendapat nilai dua. Selain itu, pada aspek menggunakan tahap Think Pair Share masih kurang membantu pemahaman peserta didik. Terlebih saat pertemuan pertama guru mendapatkan skor tiga di tahap Think dan Pair sedangkan pada tahap Share observer memberikan skor dua dikarenakan guru belum dapat mengelola waktu dengan tepat, sehingga masih banyak pasangan ditiap kelompok yang tidak mempunyai kesempatan untuk mempresentasikan terhadap teman-teman sekelasnya. Dengan kurangnya pengelolaan waktu pada pertemuan pertama dan kedua, guru menjadi kurang didalam memberikan materi pembelajaran, sehingga peserta didik masih banyak yang belum memahami secara mendalam materi yang disampaikan. Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I akan dijadikan sebagai pedoman untuk perbaikan tindakan pada siklus selanjutnya.

b. Aktivitas peserta didik

Aktivitas peserta didik yang diamati dalam penelitian ini terdiri dari 4 aspek yang meliputi bertanya, menjawab pertanyaan, kerjasama dalam kelompok, dan perhatian terhadap pelajaran. Pada siklus I bertanya, menjawab pertanyaan, kerjasama dalam kelompok. dan perhatian terhadap pelajaran masih dikategorikan kurang. Hal ini disebabkan peserta didik belum terbiasa dengan pembelajaran dan guru kurang mendorong peserta didik untuk aktif.

Tabel 6. hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I secara keseluruhan.

Aspek yang diamati	P1		P2		Rata - rata	Persentase	predikat
	jumlah	Rata - rata	jumlah	Rata - rata			
Bertanya	62	1,72	75	2,08	1,9	66,06%	Sedang
Menjawab pertanyaan	66	1,83	76	2,11	1,97	68,47%	Sedang
Kerjasama dalam kelompok	69	1,91	80	2,22	2,06	71,84%	Tinggi
Perhatian terhadap pembelajaran	73	2,02	84	2,33	2,17	75,70%	Tinggi
Jumlah	270	-	315	-	-	-	-
Jumlah skor siklus I	292				8,11	70,52 %	Sedang

Berdasarkan tabel 6 diketahui skor maksimal pada aktivitas peserta didik adalah 144, dari hasil lembar observasi peserta didik di atas dapat disimpulkan bahwa aspek bertanya, menjawab pertanyaan, kerjasama dalam kelompok, dan perhatian terhadap pelajaran untuk siklus I masih dikategorikan kurang, dengan jumlah skor yaitu 292 dan rata-rata siswa 8,11 dengan persentase sebesar 70,52% yang predikat Sedang. Peserta didik di dalam pertemuan pertama dan kedua masih kurang dikarenakan sifat malu mereka dan tidak berani memberi pendapat. Maka dari itu, guru diharapkan dipertemuan selanjutnya mampu meningkatkan kemampuan mengajar dan membuat suasana lebih menyenangkan Sehingga

keempat aspek tersebut dapat berubah menjadi lebih baik dan dapat mengubah rasa malunya menjadi lebih terbuka.

4. Refleksi

Tahap refleksi adalah langkah terakhir dalam keseluruhan rangkaian tindakan. Pada fase ini, peneliti dan pengamat berdiskusi mengenai hasil dari tindakan yang telah dilakukan. Selain mengidentifikasi kelebihan dalam proses pembelajaran, mereka juga menemukan masalah yang ada dan melakukan revisi terhadap tindakan sebelumnya untuk diterapkan pada tindakan berikutnya.

Refleksi	Kendala	Perbaikan
Hasil belajar peserta didik	Sebagian besar peserta didik masih belum mencapai nilai minimal KKTP sebesar 75	Perbaikan dilakukan melalui penguatan materi, pembelajaran yang lebih variatif, serta penambahan aktivitas pendukung seperti ice breaking dan bernyanyi untuk meningkatkan semangat dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran
	Masih terdapat peserta didik yang kurang bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran dengan model <i>Think Pair Share</i> , sehingga berdampak pada rendahnya tingkat pemahaman terhadap materi yang disampaikan.	guru dapat memberikan bimbingan lebih intensif kepada siswa yang kurang aktif, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kolaboratif agar siswa lebih terlibat secara aktif dalam diskusi pasangan maupun kelompok
Aktivitas Guru	Penjelasan materi yang terlalu panjang membuat peserta didik kurang aktif di dalam kelas.	Disarankan agar guru merangkum materi pembelajaran sebelum mengajarkannya kepada peserta didik, serta melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan semangat mereka dalam mengikuti pelajaran.

Persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus 1 adalah 50% yang berarti secara klasikal belum mencapai target yang diharapkan peneliti yaitu 75%, dari hasil observasi, terlihat aktivitas guru dan peserta didik serta nilai hasil belajar belum mencapai indikator keberhasilan sehingga dilanjutkan ke siklus selanjutnya. Peneliti harus melakukan beberapa perbaikan pada siklus selanjutnya agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

4. Siklus II

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran PKn pada siklus II dilakukan dengan model pembelajaran kooperatif Think Pair Share pada peserta didik kelas IV SDN 010 Samarinda Seberang. Siklus II dilakukan 2 kali pertemuan pada tanggal 18 dan 21 Februari 2025, pada setiap pertemuan berlangsung selama 2 x 35 menit.

a. Perencanaan

Berdasarkan refleksi dari siklus II, peneliti kembali mempersiapkan rencana kegiatan

yang akan dilaksanakan pada siklus II yaitu:

- 1) Menyusun rencana pembelajaran sebagai acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran Think Pair Share.
- 2) Menyiapkan rancangan bahan ajar pada pertemuan pertama berupa materi Sejarah perumusan pancasila disertai para tokohnya dan pertemuan kedua berupa materi Meneladani karakter tokoh perumus pancasila.
- 3) Menyiapkan media ajar yang berupa gambar-gambar sesuai dengan materi.
- 4) Membuat soal yang akan digunakan untuk menggunakan kemampuan peserta didik pada setiap pertemuan, soal dikerjakan sesudah pembelajaran selesai untuk mengetahui sampai mana peserta didik memahami pembelajaran yang telah diberikan.
- 5) Membuat kisi-kisi soal yang akan digunakan untuk menguji kemampuan peserta didik pada setiap pertemuan.
- 6) Menyusun lembar observasi kegiatan pembelajaran. Lembar observasi yang disusun terdiri dari dua macam, yaitu lembar observasi guru dan lembar observasi peserta didik. Lembar observasi guru digunakan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dilaksanakan oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran Think Pair Share. Sedangkan lembar observasi peserta didik digunakan untuk mengamati tingkat keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model pembelajaran Think Pair Share.

b. Pelaksanaan

Peneliti melaksanakan penelitian ini, disetiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan yang masing-masing berlangsung selama 2 x 35 menit. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti bertindak sebagai guru dan diamati oleh ibu Musdalifah Ismail, S.Pd, M.Pd. selaku guru kelas IV SDN 010 Samarinda Seberang sebagai pengamat (observer) dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat.

1) Pertemuan 1

Pertemuan pertama dilaksanakan hari Selasa tanggal 18 februari 2025 yang disesuaikan dengan jadwal pembelajaran yang sudah ada. dengan rancangan bahan ajar yaitu sejarah perumusan pancasila dan tokohnya. Kegiatan pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada pertemuan pertama adalah sebagai berikut:

a) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pembelajaran dimulai guru memberikan salam dan mengajak peserta didik untuk berdoa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas menurut agama dan kepercayaannya masing-masing. Memeriksa kehadiran peserta didik (absensi) dan Kerapian peserta didik. Guru memberikan apersepsi berupa gambar yang akan ditanya dari peserta didik tentang gambar apa yang ibu pegang ini? (gambar parah tokoh sejarah perumusan pancasila), Setelah itu guru bertanya lagi, apakah gambar tersebut ada hubungannya dengan sejarah perumusan pancasila?, dari pertanyaan ini mereka antusias untuk menjawab dan merekapun menjawab dengan serempak. Setelah kegiatan apersepsi dilaksanakan, kemudian guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari dan menyampaikan kepada peserta didik tentang kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan pertama ini.

b) Kegiatan Inti

Dalam kegiatan ini, guru menjelaskan beberapa point point perumusan pancasila melalui ppt dan mengajak peserta didik untuk mengenal sejarah beserta tokoh para perumus pancasila. Guru memperlihatkan beberapa gambar dan juga memberi pertanyaan yang membuat peserta didik berpikir dan bertanya. Kemudian mereka diberitahukan kembali tentang model pembelajaran yang mereka gunakan yaitu Think Pair Share. Siswa sudah mulai antusias dalam kegiatan, setelah itu guru membagi kelompok berdasarkan teman sebangku, dikarenakan dari permasalahan di siklus I yang banyak dari mereka menolak apabila beda teman kelompok maka

dari itu guru menetapkan teman kelompok mereka adalah teman sebangku mereka, begitupun dipertemuan selanjutnya. Guru kembali memberikan soal untuk tahap Think yang akan mereka kerjakan secara individu, guru memberikan 3 soal kepada peserta didik untuk dikerjakan dikelas.

Setelah itu guru memilih peserta didik dari siklus I pertemuan pertama dan kedua yang belum sempat maju untuk berbagi jawaban dengan teman sekelasnya, guru bertanya kepada peserta didik tentang jawaban yang diutarakan temannya (adakah dari jawaban teman kalian yang berbeda dengan jawaban punya kalian?) ditahap ini ada tiga peserta didik yang mengangkat tangannya kepada peserta didik yang maju karena jawaban yang mereka miliki berbeda dengan yang diutarakan dengan teman kelompok yang di depan. Setelah semua tahap Think Pair Share dilakukan guru meminta siswa untuk mempelajari lagi buku materinya selama 5 menit setelah itu menutup buku mereka lalu mereka diberikan soal evaluasi dari guru untuk mereka kerjakan secara individu tanpa melihat buku ataupun teman yang lain.

c) Kegiatan penutup

Dalam kegiatan ini guru dan peserta didik bersama menyimpulkan hasil belajar pada hari ini. Guru mengakhiri pembelajaran dengan meminta ketua kelas untuk memimpin doa menurut agama dan keyakinan masing-masing dan setelah itu mengucapkan salam.

2) Pertemuan II

Pertemuan kedua dilaksanakan pada Senin tanggal 21 Februari 2025 yang disesuaikan dengan jadwal pembelajaran yang sudah ada, dengan rancangan bahan ajar yaitu Meneladani karakter tokoh perumusan pancasila. Kegiatan pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada pertemuan kedua adalah sebagai berikut:

a) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan guru mengucapkan salam dan mengajak peserta didik bersiap untuk berdoa bersama yang dipimpin ketua kelas berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing. Guru memeriksa kehadiran peserta didik (absensi). Sebelum memulai pembelajaran guru memperlihatkan gambar (gambar animasi tentang bermacam-macam karakter) dan bagi yang tahu jawabannya dapat mengangkat tangan. Dari pertanyaan tersebut ada peserta didik sangat antusias menjawab bersama-sama, kemudian guru bertanya kembali sudahkah kalian meneladani karakter seperti tokoh perumus pancasila? dari pertanyaan ini banyak peserta didik yang menjawab berbeda-beda. Setelah kegiatan apersepsi dilaksanakan, kemudian guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari dan menyampaikan kepada peserta didik tentang kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan kedua ini.

b) Kegiatan Inti

Dalam kegiatan ini guru mengajak peserta didik untuk mengamati video yang ditayangkan melalui proyektor, dalam video tersebut guru menjelaskan materi meneladani karakter tokoh perumus pancasila dan menyangkut pautkan dengan sikap dan perilaku disekolah maupun diluar sekolah. Pada siklus II ini guru sudah bisa mencairkan suasana di dalam kelas. Guru melanjutkan menjelaskan tentang karakter yang baik diteladani dari tokoh perumusan pancasila, salah satu contohnya yaitu Soekarno menunjukkan pentingnya mencintai tanah air dan berjuang untuk kemerdekaan. Anak-anak dapat belajar untuk mencintai negara mereka dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Setelah itu guru memberikan soal kepada peserta didik untuk dikerjakan secara individu, terdapat 2 soal yang harus mereka kerjakan, pada tahap ini mereka mengerjakan soal dengan lancar. Selanjutnya mereka berpasangan dengan teman sebangku dan mereka pun mengerjakan soal itu bersama-sama walaupun masih ada peserta didik yang tidak ikut serta dalam mengerjakan tugas kelompok tersebut. Setelah itu, peserta didik diminta untuk berbagi jawaban dengan teman sekelasnya, disini guru memilih kelompok yang belum maju pada siklus II pertemuan pertama dan kedua juga pada siklus II pertemuan pertama.

c) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan ini, guru dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan atau merangkum hasil belajar pada pertemuan hari ini, selanjutnya guru menutup pembelajaran dengan meminta peserta didik untuk berdoa bersama menurut agama dan keyakinan masing-masing, setelah itu guru mengucapkan salam.

Berdasarkan nilai yang diperoleh pada pertemuan pertama dan kedua menggunakan

perhitungan yang sesuai dengan bab IV, maka diperoleh nilai akhir yang dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7 Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siklus II Menggunakan Model Pembelajaran Think Pair Share

Hasil Belajar Peserta Didik	Siklus II		
	Frekuensi	Persentase	Kriteria
Nilai ≤ 75	4	11%	Belum Tuntas
Nilai ≥ 75	32	88%	Tuntas
Jumlah	36	100%	-
Nilai Rata-rata Kelas	87,08		Baik
Peningkatan Hasil Belajar	15,79		

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui dari 36 peserta didik sebanyak 32 peserta didik yang tuntas atau dinyatakan memenuhi KKTP dengan persentase 88,88%. Sedangkan sebanyak 4 peserta didik yang belum tuntas atau belum memenuhi KKTP dengan persentase 11,11%, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 87,08 dengan kriteria baik atau rata-rata hasil belajar tersebut telah mencapai indikator keberhasilan (rata-rata ≥ 75) hal ini terjadi karena besarnya peningkatan hasil belajar siswa yaitu 75% dan sebagian besar peserta didik berada pada kategori tuntas. Berdasarkan kriteria keberhasilan secara klasikal telah memenuhi KKTP yaitu sebesar 75% dari jumlah seluruh siswa pada kelas yang telah diamati telah memperoleh nilai ≥ 75 , sehingga peneliti dikatakan berhasil dan tidak melanjutkan ke siklus selanjutnya.

Tabel 8 Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II Berdasarkan Kriteria Hasil Belajar

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	92-100	Sangat Baik	17	47,2%
2	83-91	Baik	6	16,6%
3	75-82	Cukup	9	25%
4	67-74	Kurang	4	11,16%
5	≤ 66	Sangat Kurang	-	-
Jumlah Peserta Didik			36	
Peserta didik tuntas			32	
Nilai Rata-rata kelas			87,08	
Kriteria			Baik	

Dari tabel 8 dapat diketahui bahwa peserta didik sudah mengalami peningkatan. Untuk kriteria sangat baik, baik, dan cukup berfrekuensi 32 peserta didik dengan keterangan tuntas dan persentase sebesar 88%, sedangkan untuk kriteria kurang dan sangat kurang dengan keterangan tidak tuntas berfrekuensi 4 peserta didik dan persentase sebesar 11%. Dengan nilai rata-rata hasil belajar 80,48 termasuk kategori cukup. Hal ini dikarenakan peserta didik sudah paham dalam menerima materi yang diajarkan guru. Peserta didik juga sudah mampu mengerjakan soal-soal dengan lebih teliti dikarenakan guru sudah menyesuaikan waktu pelaksanaan yang telah direncanakan dari awal sehingga tidak terlalu banyak mengambil waktu seperti pada siklus I.

Dari hasil di atas menunjukkan bahwa penelitian ini telah mencapai target ketuntasan

minimal yaitu 75%. Dengan demikian, guru yang bertindak sebagai peneliti dan observer memutuskan menghentikan penelitian sampai siklus II karena pada tindakan siklus II sudah mencapai hasil belajar yang ditetapkan.

d) Pengamatan

Dalam tahap ini peneliti sebagai guru yang melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe Think Pair Share sedangkan guru kelas sebagai observer melakukan pengamatan (Observasi) tindakan yang sedang dilakukan guru (peneliti).

1) Aktivitas Guru

Pengamatan aktivitas guru dilakukan observer sesuai dengan kriteria penilaian lembar observasi guru dan untuk hasil pengamatan aktivitas guru dapat dilihat pada

Tabel 9 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II

Pertemuan Ke-	Skor yang diperoleh	Persentase	kategori
1	51	72,85%	Tinggi
2	62	88,57%	Sangat tinggi
Rata-rata	56,5	80,71%	Tinggi

Berdasarkan tabel 9 diketahui skor maksimal pada aktivitas guru adalah 70, aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus I memperoleh persentase 72,85% dengan kategori Tinggi dan pada pertemuan kedua memperoleh persentase 88,57% dengan kategori Sangat tinggi. Rata-rata skor yang diperoleh sebesar 56,5 dan persentase sebesar 80,71% dengan kategori Tinggi.

Aktivitas guru pada siklus ini telah mengalami perubahan, karena pada siklus I pertemuan kedua, pada aspek terlihat pada aspek kesiapan guru dalam mengatur peserta didik didalam kelas masih mendapat nilai 2 namun berubah menjadi lebih baik lagi pada siklus II dengan skor 4. Perubahan ini dipicu oleh guru yang lebih tegas dalam bertindak mengatur peserta didik agar siap untuk memulai belajar di dalam kelas. Pada tahap kegiatan Think Pair Share sudah mendapatkan nilai tertinggi dengan skor 5 dikarenakan peserta didik sudah paham dan mengerti apa yang harus mereka kerjakan karena sudah terbiasa melakukan kegiatan Think Pair Share dari siklus I sampai pada siklus II. Pada tahap menutup pelajaran kemampuan guru dan peserta didik menyimpulkan pelajaran sudah membaik yang awalnya mendapat skor 3 meningkat di siklus II menjadi skor 4.

Dengan demikian, guru sudah mampu mengelola kelas menjadi lebih kondusif dan terarah. Pembagian waktu juga sudah tepat, jadi pada proses Share dilakukan tiap pasangan memiliki kesempatan untuk memberikan pendapatnya terhadap pasangan lain yang telah membagikan hasil diskusi mereka.

2) Aktivitas Siswa

Secara keseluruhan aktivitas siswa memperoleh predikat baik dan sangat baik untuk semua aspek. Berikut adalah tabel hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II secara keseluruhan.

Tabel 10 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

Aspek yang diamati	P1		P2		Rat a-rata	Persentase	predikat
	jumlah	Rat a-rata	jumlah	Rat a-rata			
Bertanya	92	2,55		3,08	2,81	97,88%	Sangat tinggi

Menjawab pertanyaan	95	2,63	111	3,08	2,85	99,34%	Sangat tinggi
Kerjasama dalam kelompok	92	2,55	114	3,16	3,85	99,33%	Sangat tinggi
Perhatian terhadap pembelajaran	97	2,69	108	3,00	2,84	98,86%	Sangat tinggi
Jumlah	389	-	459	-	-	-	-
Jumlah skor siklus I	424				11,37	98,85 %	Sangat tinggi

Berdasarkan tabel 10 diketahui skor maksimal pada aktivitas guru adalah 144, Aktivitas peserta didik pada siklus ini mengalami perubahan yang signifikan disetiap aspeknya. Jumlah skor kelas 424 dan rata-rata 11,37 memperoleh persentase sebesar 98,85% dengan kategori Sangat tinggi. Perubahan ini terjadi karena guru sudah termotivasi dan membimbing peserta didik untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam bertanya, sehingga siswa pada siklus II ini sudah tidak ragu- ragu dalam mengemukakan pendapatnya pada teman maupun pada gurunya (peneliti). Bukan hanya aspek bertanya saja yang mengalami peningkatan tetapi dari aspek menjawab pertanyaan, kerjasama dalam kelompok, dan perhatian terhadap pelajaran juga mengalami peningkatan terutama pada siklus II pertemuan II.

3) Refleksi

Tahap refleksi merupakan tahap akhir dari keseluruhan rangkaian tindakan. Pada tahap ini peneliti dan observer mendiskusikan hasil tindakan yang telah dilaksanakan, kemudian mengidentifikasi permasalahan yang ada dan merevisi tindakan sebelumnya untuk dilaksanakan pada tindakan selanjutnya.

Berdasarkan hasil pengamatan ada beberapa hal yang diperoleh yaitu peserta didik yang sebelumnya pasif sudah mulai berani menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, sehingga proses pembelajaran di dalam kelas tidak hanya berpusat pada guru saja namun peserta didik juga ikut terlibat. Kemudian dalam menjalankan model pembelajaran Think Pair Share guru menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik. Sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Dengan demikian karena hasil observasi guru dan peserta didik dan hasil belajar telah mencapai 75% dengan kriteria baik, maka peneliti dan observer selaku guru kelas menyatakan bahwa penelitian ini sudah selesai dan sesuai dengan yang diharapkan.

4. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Setiap Siklus

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada pra siklus, siklus I, dan siklus II maka data hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yang sangat baik. Untuk lebih jelasnya peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut.

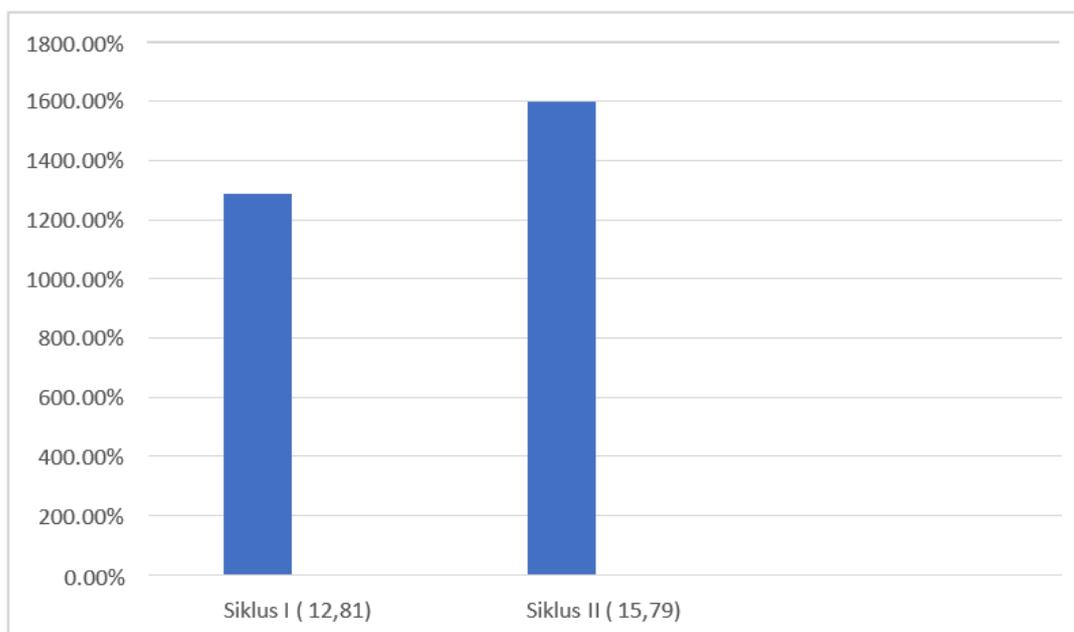
Tabel 11 Peningkatan Rata-rata Hasil Belajar Peserta Didik Setiap Siklus

N		Pra siklus	Siklus I	Siklus II
---	--	------------	----------	-----------

o	Interv al	Kriter ia	Frekue nsi	Persent ase	Frekue nsi	Persent ase	Frekue nsi	Persent ase
1	92-100	Sang at baik	4	11,1%	2	5,5%	17	47,2%
2	83-91	Baik	2	5,55%	6	16,6%	6	16,6%
3	75-82	Cuku p	5	13,8%	10	27,7%	9	25%
4	67-74	Kura ng	14	38,8%	15	41,66%	4	11,16%
5	≤66	Sang at kuran g	11	30,5%	3	8,3%	-	
Jumlah peserta didik			(36) 100%		(36) 100%		(36) 100%	
Rata-rata			66,66		75,20		87,08	
Kriteria			Sangat kurang		Cukup		Baik	
Siswa tuntas			11		18		32	
persentase			30,5%		50%		88%	
Siswa tidak tuntas			25		18		4	
Persentase			69,4%		50%		11%	
Peningkatan hasil belajar			-		12,81		30,63	

Berdasarkan tabel 11 peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model pembelajaran Think Pair Share dari pra siklus, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan. Pada pra siklus rata-rata kelas 66,66 berfrekuensi 11 peserta didik yang tuntas dengan persentase ketuntasan 30,5% dan 25 peserta didik yang belum tuntas. Hasil belajar peserta didik pada siklus 1 mengalami peningkatan dari nilai dasar pada pra siklus dengan rata-rata kelas 75,20 berfrekuensi 18 peserta didik yang tuntas dengan persentase ketuntasan 50% dan 18 peserta didik yang belum tuntas. Begitu juga Hasil belajar peserta didik pada siklus II mengalami peningkatan dari nilai dasar pada pra siklus, dengan rata-rata kelas 87,08 berfrekuensi 32 peserta didik yang tuntas dengan persentase ketuntasan 78% dan 4 peserta didik yang belum tuntas.

Grafik 1 Peningkatan Hasil Belajar Siswa



Secara keseluruhan, nilai hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari pra siklus kesiklus I sebesar 12,81 dan meningkat kembali pada pra siklus kesiklus II menjadi 15,79.

5. Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

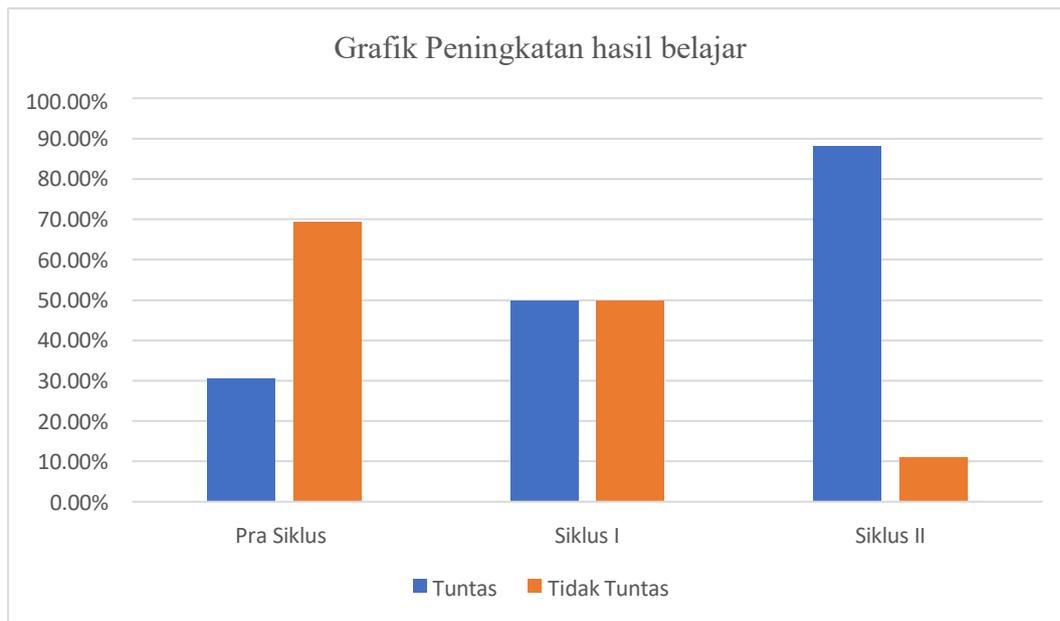
Pada hasil belajar peserta didik secara klasikal diperoleh data hasil belajar pada pra siklus, siklus I, dan siklus II dengan menggunakan model pembelajaran Think Pair Share pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas IV SDN 010 Samarinda Seberang. Untuk lebih jelas peningkatan hasil belajar secara klasikal se bag ai berikut.

Tabel 12 Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Klasikal

	Siklus	Rata-rata	Siswa tuntas	Persentase	Siswa tidak tuntas	persentase
1	Pra siklus	66,66	11	30,5%	25	64,9%
2	I	75,20	18	50%	18	50%
3	II	87,08	32	88%	4	11%

Berdasarkan tabel 4.12 di atas, peserta didik yang tuntas pada setiap siklus selalu mengalami peningkatan disetiap siklusnya, dari pra siklus dengan jumlah peserta didik yang tuntas sebesar 11 peserta didik meningkat menjadi 18 peserta didik pada siklus I, meningkat kembali pada siklus II menjadi 32 peserta didik yang tuntas. Sedangkan peserta didik yang tidak tuntas mengalami penurunan, dari pra siklus dengan jumlah peserta didik yang tidak tuntas sebesar 25 siswa menurun menjadi 18 peserta didik pada siklus I, menurun kembali pada siklus II menjadi 4 peserta didik yang tidak tuntas. Sejalan dengan keterangan diatas bahwa 88% telah memperoleh nilai ≥ 75 nilai KKTP dari proses siklus II telah mencapai target indikator keberhasilan. Peneliti dan observer bersama-sama sepakat untuk tidak melanjutkan tindakan pada siklus berikutnya, karena peningkatan hasil belajar yang diinginkan telah mencapai indikator keberhasilan. Peningkatan hasil belajar peserta didik pada pra siklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada grafik dibawah ini.

Grafik 2 Ketuntasan Hasil Belajar Siswa



Berdasarkan grafik 4.2 dapat disimpulkan, peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas IV SDN 010 Samarinda Seberang, dari data pra siklus menunjukkan persentase ketuntasan sebesar 30,5% meningkat menjadi 50% pada siklus I, kemudian pada siklus II meningkat lagi menjadi 88%. Berdasarkan hasil observasi dan analisis data siklus II, peneliti dan observer sepakat untuk tidak melanjutkan tindakan kelas pada siklus selanjutnya, karena peningkatan sudah sesuai dengan indikator keberhasilan yang ingin dicapai. Tindakan pada siklus II yang diberikan pada peserta didik dengan model Think Pair Share dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan Pancasila.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Cooperative Learning Tipe Think Pair Share telah berhasil meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila materi makna sila-sila dalam Pancasila. Hal ini terlihat dari peningkatan pada pra siklus, nilai rata-rata kelas mencapai 66,66 dengan persentase ketuntasan 30,5% yaitu 11 siswa tuntas. Setelah penerapan model Think Pair Share, hasil belajar pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 12,81 dari nilai dasar pra siklus, di mana nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 75,20 dengan persentase 50% yaitu 18 siswa tuntas. Peningkatan hasil belajar yang lebih signifikan terlihat pada siklus II sebesar 15,79 dari nilai dasar siklus I dengan nilai rata-rata kelas mencapai 87,08 dengan persentase ketuntasan 88% predikat baik dengan 32 siswa tuntas dan 4 siswa tidak tuntas, serta mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu 75%. Penelitian ini menunjukkan keberhasilan metode pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siswa kelas IV SDN 010 Samarinda Seberang tahun pembelajaran 2024/2025. Oleh karena itu, guru seharusnya mengikuti pelatihan dan workshop tentang metode pembelajaran yang inovatif, termasuk model Think Pair Share, agar dapat meningkatkan kualitas pengajaran, memberikan umpan balik yang konstruktif dan spesifik kepada siswa setelah setiap kegiatan pembelajaran untuk membantu mereka memahami kekuatan dan area yang perlu diperbaiki. Disamping itu, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan mengenai efektivitas model *Think Pair Share* dalam konteks pembelajaran lainnya, serta mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan model ini.

DAFTAR PUSTAKA

Armisa, I., & Madiun, U. P. (2024). *Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Pengolahan Data Berbantuan Media Dabar Kelas IV SDN. 5.*

- Dania, R., & Sukma, E. (2020). Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Strategi Active Learning Tipe Turnamen Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 3132–3144.
- Desi pristiwanti, D. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- Djabba, R., & Ilmi, N. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Publikasi Pendidikan*, 12(3), 264. <https://doi.org/10.26858/publikan.v12i3.35491>
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>
- Iii, B. A. B. (2002). *Temmy Ahmad Wildansyah, 2012 Pemanfaatan Media Tiga...*
- JASMINE, K. (2022). Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu, 5(3), 716–732.
- Kurniawan, D., Priharto, D. N., & Lubis, Y. (2023). *Panduan Guru Pendidikan Pancasila Kelas IV SD/MI*. <https://buku.kemdikbud.go.id>
- Masdul, M. R. (2018). Komunikasi Pembelajaran Learning Communication. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 13(2), 1–9. <https://www.jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/IQRA/article/view/259>
- Motoh, T. C., Hamna, & Kristina. (2022). Penggunaan Video Tutorial Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Tolitoli. *Jurnal Teknologi Pendidikan Madako*, 01(01), 1–17. <https://ojs.fkip.umada.ac.id/index.php/jtpm/article/view/14>
- Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2019). *Faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa*. 659–663.
- N. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Nht Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas V Sd Negeri 018 Ukui 1 Kecamatan Ukui. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(3), 591. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v5i3.3944>
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Parni. (2017). Faktor Internal Dan Eksternal Pembelajaran. *Tarbiya Islamica*, 5(1), 17–30.
- Rukmini, A. (2020). Model Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Dalam Pembelajaran Pkn SD. *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHEs: Conference Series*, 3(3), 2176–2181. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Sanjani, M. A. (2021). *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan. Efektifitas Metode Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Determinan Dan Invers Matriks Pada Siswa Kelas X MMI SMK Negeri 1 Kabanjahe Di Semester Genap Tahun Pelajaran 2019/2020*, 7(1), 26212676. <https://talenta.usu.ac.id/politeia/article/view/3955>
- Sumarsya, C. V., & Ahmad, S. (2020). Think Pair Share sebagai Model untuk Meningkatkan Motivasi Peserta Didik dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1374–1387.
- Ulfah, & Opan Arifudin. (2021). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar (JAA)*, 2(1), 1–9.
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>
- Wahab, G., & Rosnawati. (2021). Teori-teori belajar dan pembelajaran. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Vol. 3, Issue April). [http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/1405/1/TEORI-TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN.pdf](http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/1405/1/TEORI-TEORI%20BELAJAR%20DAN%20PEMBELAJARAN.pdf)